Accounting, Accountability and Organization System (AAOS) Journal
E-ISSN 2716-2125
Vol. 4 (1) September (2022)

Available Online at:
https://journal.unifa.ac.id/index.php/aaos
Page:50-60

Mengukur Kinerja Keuangan Dengan menggunakan metode Analisis *Economic Value Added* (EVA)

Financial Performance Using Economic Value Added (EVA) Analysis Method

Hamida Hasan*1)
Institut Ilmu Sosial dan Bisnis Andi Sapada
0911029001hamida@gmail.com

Nor Syayanti *2)
Institut Ilmu Sosial dan Bisnis Andi Sapada

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis penilaian kinerja perusahaan PT. Unilever Indonesia, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan metode Analisis *Economic Value Added* (EVA). Data penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan PT. Unilever Indonesia, Tbk periode tahun 2017-2019. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif dengan model analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan nilai positif. Dimana nilai positif menggambarkan kinerja keuangan perusahaan baik.

Kata Kunci: *Economic Value Added* (EVA), Kinerja Keuangan.

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out and analyze the performance appraisal company PT. Unilever Indonesia, Tbk which is listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) using Economic Value Added (EVA) Analysis. This research data uses secondary data, namely the financial statements of the company PT. Unilever Indonesia, Tbk for the 2017-2019 period. The analytical method used in this study is to use a quantitative method with a descriptive analysis model. The value research results show positive. Where the positive value describes the company's good financial performance.

Keywords: *Economic Value Added (EVA), Financial Performance.*

Accounting, Accountability and Organization System (AAOS) Journal
E-ISSN 2716-2125
Vol. 4 (1) September (2022)
Available Online at:
https://journal.unifa.ac.id/index.php/aaos
Page:50-60

PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan suatu unit kegiatan produksi yang mengelola sumber-sumber ekonomi untuk menyediakan barang dan jasa bagi masyarakat dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. keuntungan yang digunakan untuk kelangsungan usaha, perusahaan harus mempu mengelola keuangan perusahaan dengan baik untuk keberlangsungan perusahaan, maka perlu adanya pengukuran kinerja keuangan. Kinerja keuangan harus menjadi perhatian bagi perusahaan.

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan salah satu komponen penting di dalam sistem pengendalian manajemen. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah di tetapkan dan untuk mengetahui berhasil tidaknya suatu strategi yang telah ditetapkan, diperlukan suatu pengukuran kinerja yang merupakan alat bagi manajemen untuk mengevaluasi kinerja perusahaannya. Hasan, H. (2021).

Berbagai aspek perlu dipertimbangkan dalam pengukuran kinerja ini, terutama harapan dari pihak-pihak yang menginvestasikan dananya. Hal ini untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mampu mengelola dana yang berasal dari investor atau pemegang saham, dengan menilai dari seberapa besar *capital gain* yang dapat dihasilkan oleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat *capital gain* yang diberikan oleh perusahaan kepada investor maka akan semakin tinggi nilai perusahaan yang tercermin dalam nilai saham di bursa efek. Kondisi ini biasanya terjadi pada perusahaan yang *go public* atau Perusahaan Terbuka (Tbk), yang menjual saham di pasar modal atau bursa efek.

Perusahaan *go public* adalah perusahaan yang sudah menjual sahamnya ke masyarakat umum. *Go public* merupakan proses timbal balik antara perusahaan yang membutuhkan modal untuk meningkatkan kegiatan usahanya dengan pemodal yang akan menanamkan modalnya kepada perusahaan. Dengan *go public*, pemodal akan mempunyai kesempatan untuk menanamkan modalnya dengan prospek hasil dan ikut menentukan kebijakan pengelolaan perusahaan tersebut. Selanjutnya, selain mempengaruhi persepsi investor terhadap kinerja perusahaan, kinerja keuangan perusahaan dapat mempengaruhi harga saham perusahaan di pasar modal.

Harga saham merupakan ukuran indeks prestasi perusahaan, yaitu seberapa jauh manajemen perusahaan telah berhasil mengelola perusahaan atas nama para pemegang saham sehingga kekuatan pasar di bursa ditunjukkan dengan adanya transaksi jual beli saham perusahaan tersebut di pasar modal. Terjadinya transaksi jual beli tersebut didasarkan pada pengamatan para investor terhadap kinerja perusahaan sehingga pada umumnya perusahaan yang diketahui mempunyai kinerja yang bagus akan mempunyai prospek kenaikan harga saham dengan cepat.

Tujuan yang ingin dicapai oleh para pemegang saham adalah untuk memperoleh keuntungan dari kepemilikan saham berupa dividen kas (yaitu pembagian sebagian laba perusahaan kepada para pemegang saham) atau *capital gain* (merupakan selisih lebih dari harga beli saham dan harga jual saham). Dengan mempertimbangkan kinerja perusahaan para pemegang saham yang tidak puas terhadap kinerja perusahaan akan menjual sahamnya dan menanamkannya pada perusahaan lain.

Ada lima macam alat ukur atau metode yang bisa digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan, yaitu Analisis Rasio Keuangan, Analisis Rasio Keuangan yang Dimodifikasi, Analisis *EVA*, Analisis *CAMEL*, dan Analisis *Balance Score Card (BSC)*. Manajemen dapat memilih metode yang paling sesuai untuk diterapkan di perusahaannya (Warsono, 2003).

Jenis yang sering digunakan oleh perusahaan adalah Analisis Rasio Keuangan. Analisis ini dapat menjawab berbagai pertanyaan mengenai keadaan keuangan perusahaan. Perhitungan rasio keuangan ini relatif sederhana, selama data yang dibutuhkan lengkap/tersedia. Ada dua

Accounting, Accountability and Organization System (AAOS) Journal
E-ISSN 2716-2125
Vol. 4 (1) September (2022)
Available Online at:
https://journal.unifa.ac.id/index.php/aaos
Page:50-60

macam standar rasio yang digunakan, yaitu rasio yang sama dari laporan keuangan dari tahun-tahun yang lampau dan rasio dari perusahaan lain yang sejenis, atau disebut dengan rata-rata rasio industri.

Akibatnya seringkali kinerja perusahaan terlihat baik dan meningkat yang diukur dari perolehan laba akuntansi *(accounting profit),* padahal mungkin saja kinerja yang sebenarnya tidak meningkat, bahkan kemungkinan menurun. Hal ini menyebabkan Analisis Laporan Keuangan yang terutama terfokus pada laba akuntansi dapat menjadi bias. Kemudian, disadari bahwa rasio keuangan sebagai alat pengukuran kinerja ini mempunyai beberapa kelemahan. Kelemahan utamanya adalah bahwa rasio keuangan tersebut mengabaikan adanya biaya modal sehingga sulit untuk mengetahui apakah perusahaan telah menciptakan nilai atau tidak. Selain itu, dalam menganalisis setiap rasio di atas, angka-angka yang diperoleh dari perhitungan tidak bisa berdiri sendiri. Rasio-rasio tersebut akan berarti bila setidaknya satu dari dua hal berikut ini bisa terpenuhi, yaitu adanya perbandingan dengan perusahaan sejenis yang mempunyai tingkat risiko yang hampir sama dan juga harus diadakan analisis kecendrungan (*trend*) dari setiap rasio terhadap rasio- rasio sebelumnya.

Mengingat keterbatasan analisis rasio keuangan tersebut sebagai alat pengukur kinerja keuangan tersebut sebagai alat pengukur kinerja keuangan perusahaan, maka ada pendekatan konsep baru yang disebut dengan *Economic Value Added* (EVA). Konsep *Economic Value Added* adalah pengukuran kinerja perusahaan harus mempertimbangkan harapan pada penyandang dana secara adil dengan mempertimbangkan biaya modal rata-rata tertimbang *(Weighted Average Cost of Capital, WACC).* Dengan perhitungan *Economic Value Added*, investor mendapatkan hasil perhitungan nilai ekonomi perusahaan yang realistis, dan juga dapat mendukung penyajian laporan keuangan sehingga dapat mempermudah para pemakai laporan keuangan dalam melakukan analisis terhadap kinerja perusahaan dalam rangka pembuatan keputusan untuk berinvestasi.

Banyak perusahaan beralih pada pengukuran kinerja yang lebih menekankan pada nilai/*value (Value Based management)* dan salah satunya adalah EVA atau nilai tambah eknomis. Konsep EVA secara sederhana menyatakan bahwa kinerja keuangan dikatakan baik apabila berhasil memperoleh laba di atas semua biaya modalnya *(cost of capital)*. Secara matematis, EVA dihitung dari laba setelah pajak dikurangi dengan *cost of capital* tahunan. Inilah perbedaan yang nyata antara laba akuntansi dengan laba secara EVA karena pada laba akuntansi, biaya modal belum dikurangkan. Sementara dengan metode EVA, laba telah dikurangi dengan biaya modal yang meliputi biaya utang dan biaya ekuitas.

Konsep EVA secara sederhana dapat dinyatakan sebagai ukuran perhitungan *riil* dari operasi perusahaan. EVA diperoleh dari laba operasi bersih sesudah pajak (NOPAT) dikurangi biaya modal (*cost of capital)*, yaitu jumlah dana yang tersedia bagi perusahaan yang merupakan jumlah dari total utang dan modal saham dikalikan dengan biaya modal rata-rata tertimbang *(WACC).*

Perusahaan yang akan diteliti adalah PT. Unilever Indonesia, Tbk. Perusahaan ini bergerak di bidang barang konsumsi. Perusahaan bergerak dalam bidang produksi sabun, deterjen, margarin, minyak sayur dan makanan yang terbuat dari susu, es krim, makanan ringan dan minuman dari teh, dan produk-produk kosmetik.

TINJAUAN TEORITIS

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi pelaku bisnis karena kinerja keuangan merupakan salah satu indikator untuk mengetahui apakah bisnis yang dijalankan akan tetap terus berjalan dengan baik ke depannya atau tidak.

Accounting, Accountability and Organization System (AAOS) Journal
E-ISSN 2716-2125
Vol. 4 (1) September (2022)
Available Online at:
https://journal.unifa.ac.id/index.php/aaos
Page:50-60

Kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai di mana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan (Rudianto, 2013).

Dalam proses penilaian kinerja manajemen perusahaan, salah satu kriteria penting yang digunakan adalah ukuran kinerja keuangan perusahaan. Untuk dapat melakukan penilaian hasil kerja manajemen perusahaan di bidang keuangan, digunakan berbagai informasi keuangan yang dihasilkan dari proses akuntansi yang dilakukan perusahaan. Pengukuran kinerja merupakan suatu bagian dari sistem pengendalian manajemen dimana terdapat pengimplikasian tindakan dalam perencanaan maupun penilaian kinerja pegawai serta operasinya. Penilaian kinerja merupakan sarana bagi manajemen untuk melihat seberapa tinggi kegiatan operasi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan, menilai prestasi bisnis, manajer dan divisi dalam perusahaan serta untuk memprediksi tujuan perusahaan di masa yang akan datang.

Pengukuran kinerja perusahaan digunakan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kepentingan perusahaan. Salah satu cara untuk mengukur baik atau tidaknya suatu kinerja dapat dilihat dari tingkat output yang dihasilkan dari suatu perusahaan.

Economic Value Added (EVA)

Economic Value Added (EVA) menurut Wijaya dan Tjun (2009) merupakan indikator internal yang mengukur kekayaan pemegang saham yang diciptakan atau dihilangkan perusahaan dalam jangka waktu tertentu. *Economic Value Added* (EVA) mengukur seberapa efisien operasi-operasi sebuah perusahaan menggunakan modal untuk menciptakan nilai tambah. Nilai ekonomis tercipta jika perusahaan menghasilkan pengembalian (*return*) atau biaya modal (*cost of capital*).

EVA merupakan indikator tentang adanya penambahan nilai dari satu investasi. EVA yang positif menunjukkan tingkat pengembalian atas modal yang lebih tinggi daripada tingkat biaya modal, hal ini berarti bahwa perusahaan mampu menciptakan nilai tambah bagi pemilik perusahaan berupa tambahan kekayaan. Sedangkan EVA yang negatif berarti total biaya modal perusahaan lebih besar daripada laba operasi setelah pajak yang diperolehnya, sehingga kinerja keuangan perusahaan tersebut tidak baik.

Metode EVA pertama kali dikembangkan oleh Stewart dan Stern yang merupakan seorang analisis keuangan dari perusahaan Stern & Co pada tahun 1993. Model EVA menawarkan parameter yang cukup objektif karena berangkat dari konsep biaya modal (*cost of capital*) yaitu mengurangi laba dengan beban biaya modal, di mana beban biaya modal ini mencerminkan tingkat resiko perusahaan. Beban biaya modal ini juga mencerminkan tingkat kompensasi atau pengembalian yang diharapkan investor atas sejumlah investasi yang ditanamkan di perusahaan. Hasil perhitungan EVA yang positif merefleksikan tingkat pengembalian yang lebih tinggi daripada tingkat biaya modal.

Secara konseptual, konsep EVA memberi manfaat lebih jika dibandingkan dengan ukuran kinerja seperti *Earning Pershare (EPS), Return On Equity (ROE), Residual Income (RI) dan Return On Asset (ROA),* karena EVA menunjukkan laba sebenarnya (*real earning*) dari perusahaan.

Hansen dan Mowen (2005:126) mendefinisikan *Economic Value Added* (EVA) adalah: "*Economic Value Added* (EVA) dengan nama lain yaitu laba residu, adalah laba operasional setelah pajak dikurangi dengan total biaya modal tahunan. Jika *Economic Value Added* (EVA) positif, perusahaan telah menciptakan kekayaan. Jika *Economic Value Added* (EVA) negatif, maka perusahaan telah menyia-nyiakan modal. Dalam jangka panjang, hanya perusahaan- perusahaan yang menghasilkan modal, atau kekayaan, yang dapat bertahan".

EVA merupakan pengukuran kinerja keuangan berdasarkan nilai yang merefleksikan jumlah absolut dari nilai kekayaan pemegang saham yang dihasilkan, baik bertambah maupun berkurang

Accounting, Accountability and Organization System (AAOS) Journal
E-ISSN 2716-2125
Vol. 4 (1) September (2022)
Available Online at:
https://journal.unifa.ac.id/index.php/aaos
Page:50-60

setiap tahunnya. EVA merupakan alat yang berguna untuk memilih investasi keuangan yang paling menjanjikan dan sekaligus sebagai alat yang cocok untuk mengendalikan operasi perusahaan (Rudianto, 2013).

EVA merupakan indikator mengenai adanya penciptaan nilai dari suatu investasi. Bila EVA > 0, maka menunjukkan telah terjadi proses nilai tambah pada perusahaan, sementara apabila EVA = 0, menunjukkan posisi impas perusahaan karena semua laba digunakan untuk membayar kewajiban kepada investor. EVA < 0, menunjukkan tidak terjadinya proses nilai tambah karena laba yang tersedia tidak dapat memenuhi harapan para investor. Karena dalam penilaian kinerja dengan konsep EVA ini, unsur biaya modal dimasukkan ke dalam perhitungan kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan EVA tidak hanya melihat dari tingkat pengembalian saja tetapi juga mempertimbangkan tingkat resiko perusahaan (Wijaya dan Tjun, 2009).

Dari penjelasan-penjelasan mengenai EVA, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa EVA adalah alat ukur alternatif untuk menilai kinerja manajemen. EVA mengukur laba ekonomi yang sebenarnya dalam suatu perusahaan untuk mengetahui tingkat prestasi keuangan manajemen perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data laporan keuangan pada PT. Unilever Indonesia, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menyediakan data-data keuangan perusahaan yang *Go Public* di Indonesia. Objek penelitian ini adalah laporan keuangan serta beberapa catatan lain dari PT. Unilever Indonesia, Tbk dengan alamat website http://www.idx.co.id periode 2017-2019. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan Jenis data sekunder.

HASIL

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengukur kinerja perusahaan dengan menghitung *Ecomonic Value Added* (EVA) pada perusahaan PT. Unilever Indonesia, Tbk. Adapun pengujian dari variable yang digunakan adalah sebagai berikut:

Menghitung NOPAT (*Net Operating After Tax*)

Tabel 1
NOPAT PT. Unilever Indonesia, Tbk

Tahun	Laba sebelum pajak (Jutaan Rupiah)	Beban pajak (Jutaan Rupiah)	NOPAT (Jutaan Rupiah)
2017	9.371.661	(2.367.099)	7.004.562
2018	12.185.764	(3.076.319)	9.109.445
2019	9.901.772	(2.508.935)	7.392.837

Perhitungan terhadap *NOPAT* adalah sebagai berikut:

1) NOPAT pada tahun 2017
   NOPAT = *EBIT - TAX*
   = 9.371.661- 2.367.099
   = 7.004.562
2) NOPAT pada tahun 2018
   NOPAT = *EBIT - TAX*
   = 12.185.764 - 3.076.319

Accounting, Accountability and Organization System (AAOS) Journal
E-ISSN 2716-2125
Vol. 4 (1) September (2022)
Available Online at:
https://journal.unifa.ac.id/index.php/aaos
Page:50-60

= 9.109.445

3) NOPAT pada tahun 2019
NOPAT = *EBIT - TAX*
= 9.901.772 - 2.508.935
= 7.392.837

Berdasarkan penghitungan di atas menunjukkan bahwa hasil dari NOPAT pada perusahaan PT. Unilever Indonesia, Tbk dari tahun 2017-2019 mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2018 nilai NOPAT naik sebesar 2.104.883 disebabkan karena laba sebelum pajak yang naik, tetapi pada tahun 2019 nilai NOPAT turun karena laba sebelum pajak juga mengalami penurunan yang menyebabkan nilai NOPAT juga ikut menurun.

Menghitung *Invested of Capital*

Tabel 2
INVESTED OF CAPITAL PT. Unilever Indonesia Tbk.

Tahun	Total hutang dan ekuitas (Jutaan Rupiah)	Hutang jangka pendek (Jutaan Rupiah)	*Invested Capital* (Jutaan Rupiah)
2017	18.906.413	12.532.304	6.374.109
2018	19.522.970	11.134.786	8.388.184
2019	20.649.371	13.065.308	7.584.063

Sumber data: Bursa Efek Indonesia

1) *Invested of Capital* pada tahun 2017
Invested of Capital = (total hutang + ekuitas) – hutang jangka pendek
= 18.906.413 - 12.532.304
= 6.374.109
2) *Invested of Capital* pada tahun 2018
Invested of Capital = (total hutang + ekuitas) – hutang jangka pendek
= 19.522.970 - 11.134.786
= 8.388.184
3) *Invested of Capital* pada tahun 2019
Invested of Capital = (total hutang + ekuitas) – hutang jangka pendek
= 20.649.371 - 13.065.308
= 7.584.063

Berdasarkan penghitungan di atas menunjukkan bahwa hasil dari *Invested of Capital* pada perusahaan PT. Unilever Indonesia, Tbk dari tahun 2017-2019 mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2018 nilai *Invested of Capital* naik sebesar 2.014.075, tetapi pada tahun berikutnya nilai *Invested of Capital* turun sebesar 804.121 tidak seperti tahun sebelumnya jumlah penurunan tahun 2019 terbilang kecil namun nilai *Invested of Capital* tahun 2019 lebih kecil dari tahun 2018.

Menghitung WACC (*Weight Average Cost of Capital)*

$$WACC = [(D \times rd)(1 - tax) + (E \times re)]$$

Ket: D = tingkat modal

Accounting, Accountability and Organization System (AAOS) Journal
E-ISSN 2716-2125
Vol. 4 (1) September (2022)
Available Online at:
https://journal.unifa.ac.id/index.php/aaos
Page:50-60

rd = *Cost of Debt* (biaya hutang)
E = Tingkat modal/ekuitas
re = *Cost of Equity*
Tax = Tingkat Pajak

1) WACC pada tahun 2017
   a. Tingkat Modal (D) = 13.733.025 / 18.906.413 x 100%
      = 0,72636861
   b. *Cost of Debt* (rd) = 127.682 / 13.733.025 x 100%
      = 0,00929744
   c. Tingkat Modal/ekuitas(E) = 5.173.388 / 18.906.413 x 100%
      = 0,27363139
   d. *Cost of Equity* = 7.004.562 / 5.173.388 x 100%
      = 1,35396031
   e. Tingkat Pajak (TAX) = 2.367.099 / 9.371.661 x 100%
      = 0,25258052

   Jadi WACC tahun 2017 :
   WACC = [(D x *rd*) (1 – *tax*) + (E x *re*)]
   WACC = [(0,72636861 x 0,00929744) (1 – 0,25258052) + (0,27363139 x 1,35396031)]
   WACC = 0,37553364 = 0,37 (dibulatkan)

2) WACC pada tahun 2018
   a. Tingkat Modal (D) = 11.944.837 / 19.522.970 x 100%
      = 0,61183503
   b. *Cost of Debt* (rd) = 108.642 / 11.944.837 x 100%
      = 0,00909531
   c. Tingkat Modal/ekuitas(E) = 7.578.133 / 19.522.970 x 100%
      = 0,38816497
   d. *Cost of Equity* = 9.109.445 / 7.578.133 x 100%
      = 1,20207114
   e. Tingkat Pajak (TAX) = 3.076.319 / 12.185.764 x 100%
      = 0,25245188

   Jadi WACC tahun 2018 :
   WACC = [(D x *rd*) (1 – *tax*) + (E x *re*)]
   WACC = [(0,61183503 x 0,00909531) (1 – 0,25245188) + (0,38816497 x 1,20207114)]
   WACC = 0,47076189 = 0,47 (dibulatkan)

3) WACC pada tahun 2019
   a. Tingkat Modal (D) = 15.367.509 / 20.649.371 x 100%
      = 0,74421197
   b. *Cost of Debt* (rd) = 230.230 / 15.367.509 x 100%
      = 0,01498161
   c. Tingkat Modal/ekuitas(E) = 5.281.862 / 20.649.371 x 100%
      = 0,25578803
   d. *Cost of Equity* = 7.392.837 / 5.281.862 x 100%
      = 1,39966493
   e. Tingkat Pajak (TAX) = 2.508.935 / 9.901.772 x 100%
      = 0,25338242

Accounting, Accountability and Organization System (AAOS) Journal
E-ISSN 2716-2125
Vol. 4 (1) September (2022)
Available Online at:
https://journal.unifa.ac.id/index.php/aaos
Page:50-60

Jadi WACC tahun 2019 :
WACC = [(D x *rd*) (1 – *tax*) + (E x *re*)]
WACC = [(0,74421197 x 0,01498161) (1 – 0,25338242) + (0,25578803 x 1,39966493)]
WACC = 0,44126159 = 0,44 (dibulatkan)

Tabel 3
WACC PT. Unilever Indonesia Tbk.

Tahun	Tingkat Modal (D)	Biaya Hutang (rd)	Tingkat Ekuitas (E)	Biaya Modal (re)	Pajak (Tax)	WACC
2017	0,73	0,009	0,27	1,35	0,25	0,37
2018	0,61	0,009	0,39	1,20	0,25	0,47
2019	0,74	0,01	0,25	1,39	0,25	0,44

Sumber data: Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa persentase WACC pada perusahaan PT. Unilever Indonesia, Tbk mengalami peningkatan dan penurunan. Peningkatakan terjadi pada tahun 2018 ini disebabkan oleh tingkat modal dan tingkat ekuitas mengalami peningkatan. Namun pada tahun 2019 mengalami penurunan yang menyebabkan persentase WACC juga ikut menurun. Pada tahun 2018 memiliki nilai paling tinggi yaitu 0,47 dan nilai paling rendah pada tahun 2017 yaitu 0,37.

Menghitung *Capital Charges*

Tabel 4
CAPITAL CHARGES PT. Unilever Indonesia Tbk.

Tahun	WACC	*Invested Capital* (jutaan rupiah)	*Capital Charges* (jutaan rupiah)
2017	0,37	6.374.109	2.357.420
2018	0,47	8.388.184	3.942.446
2019	0,37	7.584.063	2.806.103

Sumber data: Bursa Efek Indonesia

1) *Capital Charges* pada tahun 2017
Capital Charges = WACC x *Invested Capital*
= 0,37 x 6.374.109
= 2.357.420
2) *Capital Charges* pada tahun 2018
Capital Charges = WACC x *Invested Capital*
= 0,47 x 8.388.184
= 3.942.446
3) *Capital Charges* pada tahun 2019
Capital Charges = WACC x *Invested Capital*
= 0,37 x 7.584.063
= 2.806.103

Berdasarkan penghitungan di atas menunjukkan bahwa hasil dari *Capital Charges* pada perusahaan PT. Unilever Indonesia, Tbk dari tahun 2017-2019 mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2018 nilai *Capital Charges* naik sebesar 1.585.026, namun pada tahun 2019

Accounting, Accountability and Organization System (AAOS) Journal
E-ISSN 2716-2125
Vol. 4 (1) September (2022)
Available Online at:
https://journal.unifa.ac.id/index.php/aaos
Page:50-60

nilai *Capital Charges* sebesar 1.136.343 yang menyebabkan nilai *Capital Charges* juga ikut menurun.

Menghitung *Economic Value Added* (EVA)

Tabel 5
EVA PT. Unilever Indonesia Tbk.

Tahun	NOPAT (jutaan rupiah)	*Capital Charges* (jutaan rupiah)	EVA (jutaan rupiah)
2017	7.004.562	2.357.420	4.647.142
2018	9.109.445	3.942.446	5.166.999
2019	7.392.837	2.806.103	4.586.734

Sumber data: Bursa Efek Indonesia

1. Menghitung *Economic Value Added* (EVA) 2017:
   EVA = NOPAT - *Capital Charges*
   = 7.004.562 - 2.357.420
   = 4.647.142
2. Menghitung *Economic Value Added* (EVA) 2018:
   EVA = NOPAT - *Capital Charges*
   = 9.109.445 - 3.942.446
   = 5.166.999
3. Menghitung *Economic Value Added* (EVA) 2018:
   EVA = NOPAT - *Capital Charges*
   = 7.392.837 - 2.806.103
   = 4.586.734

Berdasarkan tabel diatas, bisa dilihat bahwa nilai EVA dari tahun 2017 sampai 2019 bernilai positif. Namun pada tahun 2019 nilai EVA menurun sebesar 519.857, dan pada tahun 2019 niai EVA naik dengan jumlah 580.265 dan menjadi nilai EVA tertinggi selama tahun 2017 sampai 2019. Sehingga dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat kinerja perusahaan pada tahun 2018 perusahaan mampu meningkatkan kinerja perusahaan sehingga tingkat investasi pada perusahaan juga mengalami kenaikan, namun pada tahun 2019 perusahaan mengalami penurunan yang akan berdampak pada tingkat investasi perusahaan.

PEMBAHASAN

Tabel 6
Daftar Nilai EVA PT. Unilever Indonesia, Tbk
Periode 2017-2019

Tahun	NOPAT	*Invested Capital*	WACC	*Capital Charges*	EVA	Kriteria
2017	7.004.562	6.374.109	0,37	2.357.420	4.647.142	> dari 0
2018	9.109.445	8.388.184	0,47	3.942.446	5.166.999	> dari 0
2019	7.392.837	7.584.063	0,37	2.806.103	4.586.734	> dari 0

Sumber data: Bursa Efek Indonesia

Hasil perhitungan dari tabel tersebut menunjukkan bahwa dari tahun 2017 sampai 2019 diperoleh nilai EVA yang positif atau EVA > dari 0. Artinya kinerja keuangan perusahaan dikatakan

baik. Meskipun laba usaha yang diperoleh mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun. Beberapa hal yang menyepbabkan kinerja keuangan menciptakan nilai positif :

1. *Net Operating After Tax* (NOPAT)
   Semakin besar pendapatan atau laba usaha yang didapat maka NOPAT yang diperoleh akan semakin besar pula. NOPAT yang diperoleh akan mempengaruhi besarnya EVA. Apabila NOPAT lebih besar dari biaya modal, maka EVA yang diperoleh bernilai positif begitu juga sebaliknya.
2. *Invested Capital* / Modal Investasi (IC)
   Besar kecilnya Modal Investasi akan mempengaruhi Biaya Modal. Cara mendapatkan Biaya Modal yaitu WACC dikali Modal Investasi. semakin tinggi Modal Investasi yang didapat semakin tinggi pula Biaya Modal yang dihasilkan begitu juga sebaliknya.
3. *Capital Charge* / Biaya Modal (CC)
   Besarnya EVA tergantung dari Biaya Modal. Semakin kecil Biaya Modal yang didapat maka semakin besar pula EVA yang diperoleh. Biaya Modal dipengaruhi oleh besarnya Modal Investasi. Karena Modal Investasi didapat dengan mengurangkan total utang dan ekuitas dengan utang jangka pendek. Besar kecilnya utang jangka pendek akan mempengaruhi modal investasi.

SIMPULAN

Penilaian kinerja bertujuan secara periodik efektivitas operasional berdasarkan sasaran, standar dan kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mengevaluasi tujuan perusahaan tersebut. Konsep EVA merupakan alternatif yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dimana fokus penilaian kinerja adalah pada penciptaan nilai perusahaan. Karena EVA tidak hanya mempertimbangkan biaya hutang saja namun juga biaya modal. Berdasarkan dari hasil analisis dan peritungan *Economic Value Added* (EVA) pada PT. Unilever Indonesia, Tbk dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Analisis kinerja keuangan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) menunjukkan perkembangan yang positif selama 3 tahun terakhir yakni EVA > dari 0, maka telah terjadi nilai tambah ekonomis dan kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan baik.
2. Walaupun laba perusahaan mengalami fluktuatif, akan tetapi hasil analisis EVA menunjukkan kinerja keuangan perusahaan bernilai positif maka harapan para pemilik modal dapat terpenuhi dengan baik, harapan para pemilik modal adalah mendapatkan investasi yang sama atau lebih.

DAFTAR PUSTAKA

Hansen dan Mowen. 2005. *Management Accounting.* Jakarta: Salemba Empat.

Hasan, H. (2021). Analisis Rasio Likuiditas, Aktivitas dan Profitabilitas untuk Mengukur Kinerja Keuangan pada PT Kibi Garden Pare's. *Jurnal Ilmiah Manajemen & Kewirausahaan*, *8*(1), 57-69.

Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Erlangga.

Warsono. 2003. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jilid 1. Bayu Media Publishing. Malang

Wijaya, Haris Hansa.Tjun, Law Tjun. 2009. *Pengaruh Economic Value Added Terhadap Tingkat Pengembalian Saham Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam LQ-45.*